



Curhat Anonimitas Di Media Sosial Melalui Akun *Menfess*
Twitter @S Oleh Remaja Awal Surabaya

Maharduta Adiwijaya^{1✉}, Irwan Dwi Arianto²
Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur
Email: 19043010154@student.upnjatim.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai wacana yang terdapat pada cuitan twitter pada akun mention confess yakni @S sebagai salah satu akun menfess terbesar di kota Surabaya. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian dengan paradigma interpretatif yang menggunakan analisis tekstual dan menggunakan teori self-disclosure digital. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cuitan twitter yang diunggah melalui akun menfess @S dengan nilai-nilai anonimitas penggunanya merupakan suatu bentuk bahwa remaja awal memiliki kecemasan yang tinggi sehingga mereka memilih mengunggahnya sebagai identitas anonim. Pengungkapan diri inilah dilakukan dengan harapan bisa mendapatkan feedback informasi terkait bentuk konteks anonimitas dalam twitter dalam mengungkapkan ekspresinya dan yang diinginkannya dari para pengguna lain. Makna curahan hati anonim mengartikan bahwa penggunanya bercerita yang berkaitan hal dewasa atau negatif. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya dengan variabel yang serupa.

Kata Kunci: *Twitter, Anonimitas, Menfess, Self-disclosure*

Abstract

This study discusses the discourse in the Twitter tweet on the mentioned confess account, namely @s as one of the largest menfess accounts in Surabaya. This is a form of research with a interpretative paradigm that uses textual analysis and digital self-disclosure theory. The results of this study indicate that Twitter tweets uploaded through the men fess @s account with user anonymity values are a form that early teens have high anxiety so they choose to upload it as an anonymous identity. This self-disclosure is done in the hope of getting the feedback he wants from other users. The meaning of anonymous outpouring means that the user tells a story about adults or negative things. This research can be useful to provide information related to the form of anonymity context in Twitter in expressing its expression and can be used as a reference for further research with similar variables.

Keywords: *Twitter, Anonymous, Menfess, Self-disclosure*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini telah mendorong adanya perubahan dalam perkembangan pada segi teknologi informasi yang disebut media baru. Media baru dalam bentuk media sosial menjadi sebuah sarana baru dalam membentuk interaksi melalui jaringan online di internet. Media sosial merupakan suatu wadah yang dapat digunakan tiap individu untuk berpartisipasi dalam membentuk interaksi antar sesama, saling berbagi baik berupa jejaring sosial, atau menciptakan forum untuk saling memberikan informasi. Menurut (Kaplan & Haenlin, 2010:59), media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan pertukaraan user-generated content.

Munculnya media sosial telah menggeserkan segala arah pada aspek kehidupan dan menciptakan perubahan-perubahan baru sehingga masyarakat kini telah mengenal media sosial dan menggunakannya hingga tiap waktu. Maka dari itu, media sosial bisa dikatakan sebagai suatu saluran interaksi yang bekerja secara online dalam suatu dunia virtual.

Berdasarkan laporan We Are Social, bahwasannya total pengguna aktif yang menggunakan media sosial di Indonesia sendiri terdapat 191 juta orang (Januari 2022) dan hal ini merupakan peningkatan dari tahun sebelumnya dimana pengguna media sosial di Indonesia sebanyak 170 juta orang. Hal tersebut juga menunjukkan kenaikan sebanyak 12,35% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, Tiktok, dan Telegram. Meskipun twitter tidak menempati posisi urutan teratas, data dari We Are Social menunjukkan bahwa media sosial twitter banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, dengan jumlah sekitar 18,45 juta (Agustus 2022) dalam laporan tersebut. Salah satu alasan mengapa platform tersebut cukup diminati karena fiturnya yang memberikan kebebasan pada penggunanya dalam mengekspresikan sesuatu dan interaksi yang terjadi sangatlah begitu cepat dan luas.

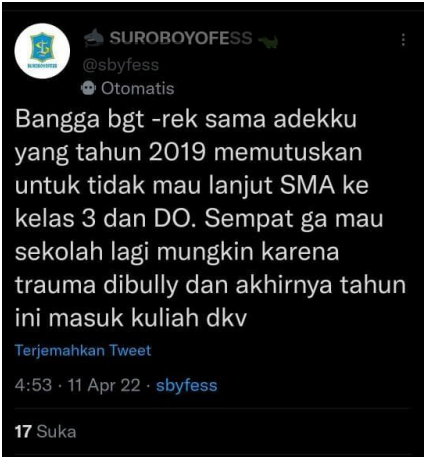
Twitter umumnya memiliki fungsi sebagai jaringan informasi digital yang membuat para penggunanya bisa saling berbagi informasi ke dalam bentuk 280 karakter. Seiring dengan adanya perkembangan waktu, twitter tidak hanya semata-mata sebagai jaringan komunikasi dan informasi saja. Akan tetapi, para penggunanya melihat twitter sebagai suatu kesempatan dalam memanfaatkan fitur-fitur yang telah disediakan untuk melakukan berbagai macam hal.

Fenomena yang dapat dilihat saat ini sedang marak terjadi di twitter adalah akun berbentuk base atau disebut autobase twitter. Akun ini juga seringkali menganggap dirinya sebagai akun mention confess yang berasal dari kata mention dengan arti "pengungkapan" dan confess ialah "ekspresi" atau "perasaan". Akun ini bertujuan untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran/pendapatnya dari para pengikut atau followers akun tersebut dalam tujuan menciptakan kebebasan berpendapat hingga kritik dengan cara mengirimkan pesan pribadi (Direct Message) yang nantinya akan dipublikasikan akun tersebut secara otomatis tanpa mengirimkan identitas asli pengirim.

Nilai-nilai anonimitas ini menjadi nilai tambah dari akun tersebut. Semuanya bebas untuk

menyampaikan pesan komunikasinya, mulai dari curhat hingga menyampaikan opini terkait berita yang sedang diperbincangkan tanpa perlu takut ketahuan identitasnya. Selain itu, prinsip kerjanya akun Twitter ini ialah sebagai generator penyebar pesan komunikasi yang disampaikan melalui para anonim (tanpa diketahui identitasnya) yang didapat melalui pesan pribadi untuk dipublikasikan oleh akun tersebut.

Melihat fenomena akun tersebut, peneliti menemukan ketertarikan terkait para pengguna twitter khususnya pada akun menfess @S yang seringkali dijadikan tempat untuk berbagi perasaan pribadi terhadap apa yang telah dialami sebelumnya. Salah satu contohnya pada gambar 1.1 yang memperlihatkan bahwa salah satu pengirim pesan (sender) sedang menceritakan apa yang dialaminya ketika begitu lulus sekolah menengah atas dan menerangkan perasaannya ketika ia bersekolah kepada akun menfess @S dan cuitan tersebut telah mendapatkan feedback sebanyak 17 like dan 3 reply.



Gambar 1. Pengguna @S yang bercerita tentang mengenai masa masalah sekolah dan kelulusannya
(Sumber: twitter.com/s)

Hal tersebut jelas bersangkutan dengan cerita yang dialami dari pengirim, namun demi mendapatkan balasan yang diinginkan, pengirim tersebut bertanya kepada followers akun tersebut yang dia tidak kenal hingga tidak memiliki kedekatan secara pribadi. Menurut Weiser dalam (Fauzia, 2019) menyatakan bahwa media sosial memiliki beberapa fungsi dalam memenuhi kebutuhan individunya, seperti membangun hubungan sosial melalui virtual communication, hingga menyampaikan terkait apa yang dirasakan dan dialami pada individu tersebut dan dibagikan melalui media sosial.

Sebab utama pengungkapan diri yang dilakukannya pada sosial media disebabkan adanya kenyamanan individu dalam menyatakan statement perasaan mereka melalui sosial media sosial yang diungkapkannya daripada secara langsung. Menurut (Amalia, 2019) mengungkapkan bahwa pengguna yang memiliki kecemasan sosial tinggi bahwa semakin tinggi intensitas pengguna dalam mengungkapkan perasaaan nya melalui media sosial, khususnya curhat melalui twitter. Pengungkapan perasaan diri yakni self-disclosure adalah elemen penting dalam menjalin komunikasi interpersonal, dengan cara membuka diri atau membagikan ekspresinya maka komunikan bisa memahami apa yang komunikator sampaikan, baik isi pesan maupun perasaannya. Khususnya dalam fenomena saat ini, pengguna media sosial sering membagikan informasinya terkait perasaan ketakutan,

perasaan, pengalaman, hingga kebahagiaan.

Menurut laporan hasil dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang bertajuk "Penetrasi Internet di Indonesia Berdasarkan Umur (2022)", mengungkapkan bahwa penetrasi internet tertinggi berada di kelompok usia 13-18 yang berjumlah 99,16%. Hal tersebut mengartikan bahwa kelompok usia tersebut hampir semuanya telah terhubung ke internet. Hal ini dapat diilhami dengan fenomena saat ini yang dilakukan oleh para remaja awal dalam menggunakan media sosial, khususnya dalam mengekspresikan diri.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa alasan peneliti meneliti akun tersebut karena akun ini sangatlah populer dikalangan masyarakat internet Kota Surabaya, khususnya pada kalangan remaja awal yang seringkali mengirim perasaan dirinya pada akun tersebut. Alasannya mengambil objek tersebut karena pada usia remaja awal cenderung memiliki kecemasan sosial yang tinggi terutama pada peralihan masa menuju dewasanya (Hurlock, 1999). Berdasar rujukan yang diperoleh, hal tersebut menjadi landasan urgensi pada penelitian yang membahas tentang bagaimana penggunaan twitter sebagai sarana pengungkapan perasaannya melalui akun menfess tersebut.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang diambil pada penelitian ini ialah jenis paradigma konstruktivis. Paradigma ini memiliki sudut pandang bahwasannya suatu jawaban tidak dapat muncul dengan sendiri, akan tetapi harus dikaitkan dengan proses yang merangkainya. Hal tersebut juga senada apa yang disampaikan pada Eriyanto (2001), bahwa pandangan konstruktivis tidak hanya melihat kebenaran sebagai suatu yang ada begitu saja, akan tetapi kebenaran tersebut diyakini dari hasil suatu pemikiran yang bernilai fakta.

Metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengupas suatu fenomena sedalam-dalamnya dengan menggunakan hasil pengumpulan data dan dapat menjawab suatu permasalahan sosial. Pada kualitatif deskriptif ini, adapun analisis yang dipakai yaitu analisis tekstual. Menurut (McKee, 2003), analisis tekstual merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan suatu informasi dengan menginterpretasikan suatu teks yang diproduksi.

Analisis tekstual ini digunakan oleh peneliti karena peneliti berusaha memaknai pesan atau nilai dalam teks yang terbentuk. McKee (2001) menjelaskan bahwa metode analisis tekstual bertujuan dalam pengungkapan apa (what) dan bagaimana (how) terhadap pengetahuan yang dihasilkan dalam suatu konteks masyarakat, memahami bagaimana peranan media yang hadir dalam kehidupan kita, dan mengetahui pesan-pesan yang diterima pada setiap harinya dapat mengubah nilai sosial budaya di dalamnya yang nantinya akan menjadi suatu pemikiran baru pada masyarakat dalam menghadapi sesuatu.

Dalam konteksnya, analisis tekstual tidak hanya menyampaikan suatu kebenaran nyata dari suatu fenomena pada masyarakat, akan tetapi juga memaknai teks yang

berkesinambungan dengan studi dan data-data yang telah dikumpulkan. Setelah itu, dapat memberikan kesimpulan dari hasil pemaknaan itu sendiri yang dapat diterima oleh masyarakat. Analisis ini tidak menggunakan standar, karena standarisasi pada analisis ini tidak dibutuhkan dan ditekankan.

Objek penelitian ini adalah konten cuitan twitter pada akun menfess @S yang seringkali dijadikan tempat pengungkapan perasaan pengirimnya. Menurut peneliti, konten ini menggambarkan bagaimana perilaku yang terbentuk dalam memahami twitter sebagai media sosial yang memberikan kebebasan pada penggunaanya untuk berekspresi, terutama apabila berperan sebagai anonim. Peneliti fokus pada penyusunan kata, preposisi, hingga frasa yang diunggah pada akun tersebut. Terutama pada bagaimana remaja awal khususnya di kota Surabaya yang menyikapi peran media sosial tersebut. Hal signifikan yang akan dianalisis ke dalam pembahasan yang berdasarkan pada aspek pemaknaan dan bersifat interpretatif.

Penelitian ini menganalisa 10 cuitan yang sudah dipilih sebelumnya oleh peneliti. Cuitan ini tentunya berisikan pesan tentang curhat yang menggambarkan ekspresi hatinya saat itu. Untuk mempermudah penjelasan, maka dibuat kode inisial untuk masing-masing cuitan. Dalam pembahasan nantinya, cuitan tersebut akan dikategorikan berdasarkan isi pesan yang diamati oleh peneliti. Kategori pertama yakni "masalah percintaan" terdapat tiga cuitan. Dimulai dari kode (TT.01), (TT.02), dan (TT.03). Kategori kedua yakni "ketakutan karena masalah pribadinya" terdapat dua cuitan. Dimulai dari kode (TT.04) dan (TT.05). Kategori ketiga yakni "masalah tugas sekolah dan tanggungan yang dihadapinya" terdapat tiga cuitan. Dimulai dari kode (TT.06), (TT.07), dan (TT.08). Lalu, terdapat kategori "masalah kecemburuan" dengan berjumlah satu cuitan dengan kode (TT.09). Terakhir ialah kategori "

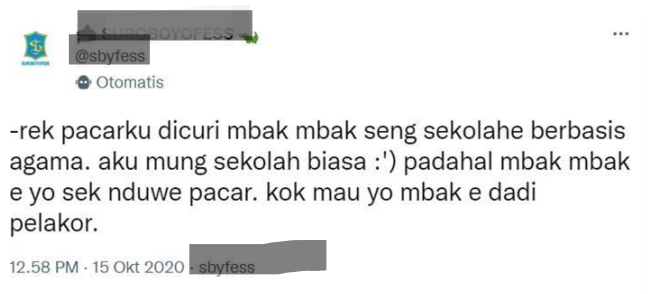
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unggahan konten-konten yang ditemukan oleh peneliti merupakan atas dasar motif masalah pribadi. Hal ini selaras dengan apa yang diutarakan oleh Alferd Schutz pada konsepsi fenomenologi yang menganalisa kehidupan keseharian yang dijalankan secara sadar oleh pelaku atau aktor kehidupan tersebut. Selain itu, munculnya pengalaman komunikasi juga dipicu oleh beragam faktor pengalaman yang dimilikinya secara sadar, baik dalam kehidupan nyata maupun kehidupan virtual seperti pengetahuan akan akun @S yang muncul di Twitter mereka.

Menurut (Hafiar, 2012), pengalaman komunikasi secara hakikat muncul dari bentuk interaksi yang melibatkan antar individu dan terjadi proses pertukaran makna yang disampaikan melalui simbol/lambang/teks tertentu. Terjadinya proses pertukaran makna tentunya dilatar belakangi oleh berbagai faktor, salah satunya ialah situasi psikologis atau lingkungan sosialnya. Berdasarkan analisis isi tekstual yang ditemukan oleh peneliti, bahwasannya terdapat empat

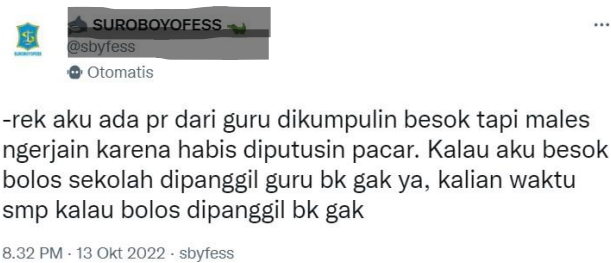
jenis kategori yang menyangkut permasalahan para remaja khususnya remaja awal yang masih mengenyam di bangku sekolah. Jenis masalah tersebut antara lain ialah dimulai dari masalah percintaan, ketakutan karena masalah pribadinya, masalah tugas sekolah dan tanggungan yang dihadapinya, hingga masalah trauma karena bully yang dihadapinya.

1. Masalah Percintaan



Gambar 2. Postingan (TT.01) pada akun @s dengan konteks masalah percintaan
(Sumber: <https://twitter.com/sbyfess/status/1316619430185431040>)

Konteks pada postingan diatas bahwasannya pengirim konten tersebut atau sender menceritakan pengalaman yang menimpa dirinya terkait pasangannya yang diambil oleh orang lain. Jika ditelisik, postingan ini memuat bahasa jawa khas suroboyoan yang artinya “pacarku diambil oleh mbak-mbak yang sekolahnya berbasis agama, sedangkan aku hanya sekolah biasa. Padahal mbak-mbak itu masih mempunyai pacar. Kenapa bisa dia mau jadi pelakor ya?”. Hal tersebut menegaskan adanya masalah percintaan yang dialami oleh sender tersebut karena



Gambar 3. Postingan (TT.02) pada akun @s dengan konteks masalah percintaan.
(Sumber: <https://twitter.com/sbyfess/status/1580551954132271105>)

pasangannya direbut, dan sender tersebut memutuskan untuk menceritakannya dan membuat postingan (TT.01) kedalam base akun @S tersebut.

Konteks pada postingan tersebut ialah sender mengeluhkan apa yang sedang terjadi kepadanya sehingga dia malas untuk mengerjakan tugas dari gurunya yang semestinya dikumpulkan besok. Alasan ia malas mengerjakan adalah karena dia telah putus hubungan dengan pasangannya. Akan tetapi konteks yang menarik untuk diperhatikan pada postingan ini ialah sender memantik interaksi melalui postingan tersebut dan mengandai-andai apabila ia bolos sekolah pada keesokan harinya. Lalu, setelah itu ia bertanya kepada audiens yang melewati akun tersebut mengenai keraguannya apabila bolos maka akan dipanggil guru “bk”

atau tidak”.

Postingan tersebut berbeda dengan postingan sebelumnya. Bahwa postingan ini tidak hanya menampilkan teks saja, akan tetapi juga diselengi dengan gambar yang menampilkan tangkapan layar (screenshot) yang berisi percakapan melalui media sosial. Disini sender mengungkapkan ekspresi kebingungannya karena ia sebelumnya telah memiliki pasangan akan



Gambar 4. Postingan (TT.03) pada akun @s dengan konteks masalah percintaan.
(Sumber: <https://twitter.com/s/status/1471706575639252992>)

tetapi ia merasa terganggu karena sering dihubungin oleh teman sekolahnya. Ditambah ia juga sudah berusaha menggunakan bahasa penolakan yang menurut sender adalah kasar. Tetapi, dia masih tetap saja diganggu hingga ia merasa bingung bagaimana cara menghentikannya. Dari sini peneliti menangkap bahwa ia takut apabila diganggu maka nantinya akan menimbulkan kesalahpahaman, terlebih ia juga telah memiliki pasangan sebelumnya. Sehingga, sender memutuskan untuk bertanya kepada para audiens mengenai pendapatnya terkait cara memberikan penolakan agar tidak terjadi kejadian serupa.

Dari ketiga postingan yang sudah diterangkan sebelumnya oleh peneliti, bahwa konteks permasalahan yang dialami para pengirim ke dalam akun menfess @S tersebut ialah dipengaruhi oleh “masalah percintaan”. Sehingga mendorong para pengirim untuk mengungkapkan ekspresi dirinya mengenai hal tersebut.

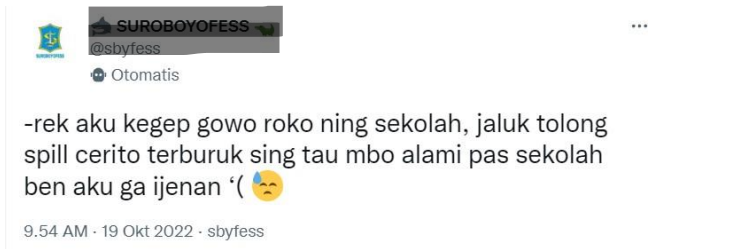
2. Ketakutan Karena Masalah Pribadinya



Gambar 5. Postingan (TT.04) pada akun @s dengan konteks Ketakutan karena masalah pribadinya
(Sumber: <https://twitter.com/sbyfess/status/1582973084709007361>)

Pada postingan tersebut berisikan tentang sender menceritakan pengalamannya sendiri bahwa ia telah habis ketahuan membawa rokok di sekolah. Setelah itu, yang dilakukan sender

ialah bertanya kepada audiens mengenai apa yang dilakukannya ketika mengalami hal yang sama seperti yang dialami oleh sender ini sebelumnya. Hal tersebut jika ditelisik oleh peneliti bahwa sender memiliki rasa ketakutan setelah apa yang ia perbuat sebelumnya. Sehingga, ia memutuskan untuk bertanya kepada audiens melalui akun menfess tersebut dengan harapan feedback yang membuat ia merasa nyaman setelah mengungkapkan ekspresi dirinya.



Gambar 6. Postingan (TT.05) pada akun @s dengan konteks Ketakutan karena masalah pribadinya

(Sumber: <https://twitter.com/sbyfess/status/1582565877567741953>)

Konteks yang dibawa pada postingan ini kurang lebih sama dengan postingan sebelumnya (TT.04), yakni menceritakan pengalamannya sendiri bahwa ia ketahuan membawa rokok di sekolah sehingga hal tersebut membuat sender merasa takut terhadap kejadian yang menimpa dia sebelumnya. Selain dia berbagi ceritanya, sender mengajak para audiens untuk saling bercerita tentang pengalaman terburuk masing-masing yang dialami saat masa sekolah.

Dari kedua postingan tersebut yang diambil oleh peneliti, bahwasannya konteks curhat yang dikirim ke dalam akun menfess @S salah satunya ialah “ketakutan karena masalah pribadinya”. Rasa-rasa takut yang muncul menjadi poin besar dalam kedua postingan tersebut karena kesalahan yang diciptakannya. Sehingga, para sender memutuskan untuk mengekspresikannya melalui akun menfess tersebut. Selain itu, sender juga mengajak audiens untuk saling berbagi cerita dengan alasan agar tidak mengalami hal buruk yang sendirian. Harapan yang dilakukan oleh sender tersebut ialah memberikan rasa nyaman nantinya setelah ia mengungkapkan ekspresi yang dia rasakan saat itu.

3. Masalah Tugas Sekolah dan Tanggungan yang Dihadapinya

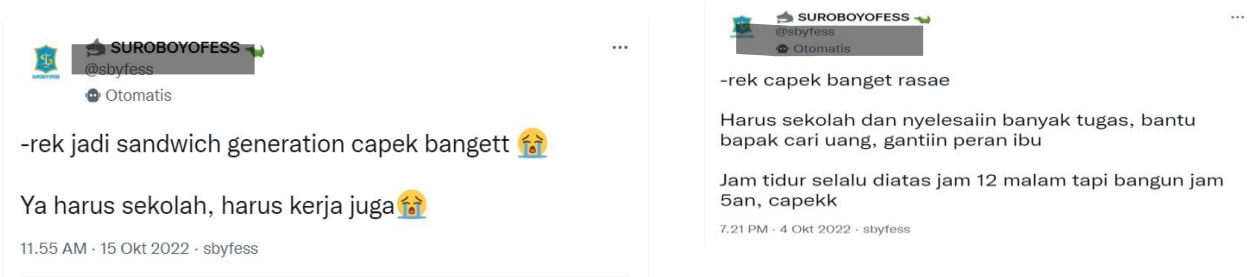


Gambar 7. Postingan (TT.06) pada akun @s dengan konteks masalah tugas sekolah dan tanggungan yang dihadapi

(Sumber: <https://twitter.com/sbyfs/status/1577272721523691520>)

Dalam postingan tersebut berbeda dengan postingan sebelumnya yang diambil oleh peneliti karena postingan ini terdiri dari beberapa rangkaian cuitan atau menjadi thread. Pengirim mengekspresikan suasana hatinya kala itu dengan menceritakan pengalaman ia baru saja mengumpulkan tugas sekolah. Namun, guru sender tersebut tidak menyukainya karena menganggap tidak disiplin dan bukan pada hari yang semestinya ia harus mengumpulkan tugas tersebut. Lalu, sender juga menambahkan isi percakapannya dengan guru tersebut terkait alasan tidak mengumpulkan tugas. Disitulah ia mengungkapkan kekecewaannya karena guru tersebut tidak percaya apa yang diutarakan oleh sender tersebut terkait alasan telat mengumpulkan tugas sekolah. Akhirnya, perasaan yang didapatkannya ialah rasa kekecewaan karena tugasnya yang ia kumpulkan tidak diterima dan dituduh berbohong kepada gurunya. Postingan tersebut menunjukkan adanya rasa kekecewaan yang dialami oleh sender, dan maka dari itu ia memutuskan untuk curhat ke dalam akun menfess tersebut.

Konteks pada postingan ini ialah seorang sender mengeluhkan tanggungan yang ia hadapi tiap harinya. Terutama dia masih sekolah, ditambah harus menyelesaikan beberapa kewajibannya yang ia tanggung. Sehingga, ia merasa lelah dengan apa yang ia jalani sehari - harinya bahkan jam tidur nya juga terganggu. Peneliti merasa bahwa apa yang dialami sender ini sangatlah melelahkan karena penggunaan kata "capekk" dan juga "capek banget", sehingga disini terlihat bahwa sender mengungkapkan ekspresinya yang cukup kelelahan ke dalam akun menfess tersebut. Sama seperti konteks cuitan sebelumnya, pengirim juga mengeluhkan rasa lelah dan merasa jadi bagian dari sandwich generation. Menurut Dorothy dalam (Syafina, 2019) mengungkapkan bahwa sandwich generation merupakan generasi orang dewasa yang selayaknya menanggung hidup tidak hanya orang tua mereka, tetapi juga anak-anak mereka. Jadi, postingan tersebut menegaskan bahwa pengirim mengungkapkan ekspresinya karena beban yang ditanggung sangatlah banyak. Akan tetapi, hal tersebut juga menjadi tanggung jawab dia. Maka dari itu, sender memutuskan untuk mencurahkan isi hatinya ke dalam akun menfess tersebut.



Gambar 9. Postingan (TT.08) pada akun @s dengan konteks dengan konteks masalah tugas sekolah dan tanggungan yang dihadapinya
(Sumber: <https://twitter.com/sbyfs/status/1581146844175863809>)

Dari pengamatan peneliti pada kedua postingan di atas, konteks curhat yang dialami oleh para remaja awal di kota Surabaya yakni persoalan masalah tugas sekolah dan tanggungan yang dihadapinya. Rasa lelah menjadi konteks utama yang dibawa dalam curhat sender ke dalam akun menfess @S tersebut. Dikarenakan adanya pelik masalah yang ditanggung masing-masing pengirim sehingga mereka memutuskan untuk mengekspresikannya ke dalam akun menfess tersebut. Nantinya, harapan sender setelah mengirim postingan tersebut akan merasa lega dan dapat menenangkan perasaan hatinya.

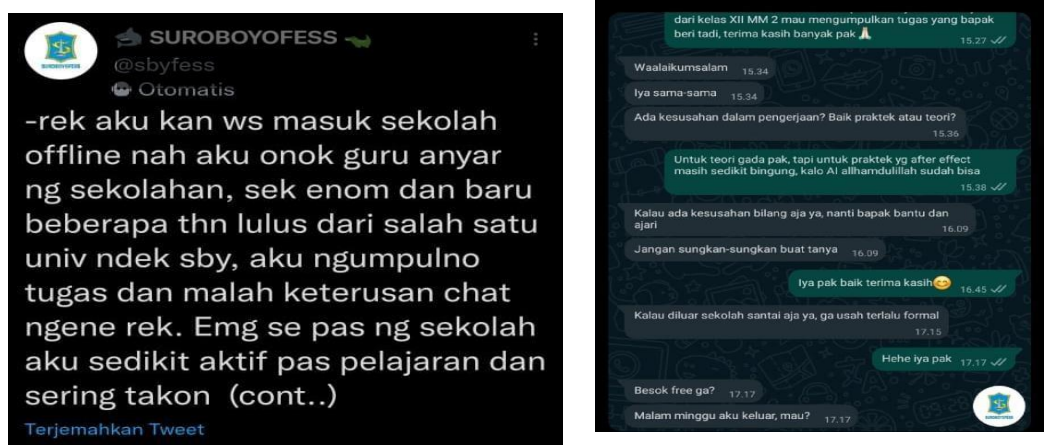
4. Masalah Kecemburuan



Gambar 10. Postingan (TT.09) pada akun @s dengan konteks masalah kecemburuan
(Sumber: <https://twitter.com/s/status/1544885611919982592>)

Pada postingan di atas, sender menceritakan bahwa SMK saat ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Terutama sender juga masih menjalani di bangku SMK dan dia merasa tidak percaya diri karena stereotip bahwasannya SMK tidak lebih baik daripada jenis sekolah lainnya. Di akhir kalimat, sender mengajak audiens untuk memberikan rasa yakin kepada dia agar ada semangat dalam menjalani masa persekolahannya terutama di SMK yang dia jalani saat ini. Dari hal yang sudah diutarakan sebelumnya, sender menggunakan akun menfess @S dalam mengungkapkan ekspresinya terutama dalam ekspresi kesedihannya akibat masalah kecemburuan sosial yang ia hadapi dari stereotip masyarakat. Dengan harapan dia mengungkapkan ekspresinya, maka ia bisa mendapat feedback terhadap apa yang ia inginkan.

5. Masalah Pelanggaran Hak Guru



Gambar 11. Postingan (TT.10) pada akun @s dengan konteks masalah pelanggaran hak guru
(Sumber: <https://twitter.com/s/status/1446422037522620417>)

Konteks yang termuat pada postingan diatas ialah seorang sender yang baru saja mengenyam bangku sekolah setelah pandemi dia baru saja bertemu dengan salah satu guru baru di sekolahnya. Akan tetapi, ia merasa tidak nyaman dengan perlakuan guru tersebut setelah ia melakukan percakapan via WhatsApp karena guru tersebut mengajak dia untuk keluar bersama. Sehingga, menurut dia hal tersebut sangatlah tidak etis sebagai seorang guru dan menimbulkan rasa takut. Oleh karenanya, sender memutuskan untuk mengungkapkan curhat nya terkait apa yang baru saja dialaminya. Serta, harapan sender setelah mengirim kisah tersebut ialah mendapatkan solusi dari audiens yang berkomentar agar dia mendapatkan rasa nyamannya kembali saat bersekolah.

SIMPULAN

Melalui analisis isi tekstual yang berdasarkan unggahan twitter pada akun menfess @S, peneliti menyimpulkan curhat anaonim yang disampaikan oleh para remaja awal di Kota Surabaya tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut antara lain; masalah percintaan, ketakutan karena masalah pribadinya, masalah tugas sekolah dan tanggungan yang dihadapinya, masalah kecemburuan, dan masalah pelanggaran hak guru.

Bahwa keterbukaan diri yang dilakukan pengirim seperti bercerita mengenai masalah yang dihadapinya secara evaluatif. Para pengirim tersebut memilih untuk mengirim pesan tersebut yang bersifat anonim karena mereka merasa hal tersebut bernada negatif dan kesedihan, sehingga pengirim tersebut merasa nyaman apabila mencurahkan isi perasaannya melalui akun tersebut dengan identitas anonim. Adapun motivasi lain yang diamati peneliti terkait penyebab mengapa mereka memilih menjadi anonim bahwasannya mereka membutuhkan tempat cerita yang tak ingin diketahui oleh orang banyak dan bebas dari kekhawatiran akan dampak self-disclosure tersebut.

Jika memandang pada teori fenomenologi menurut Schutz, curhat anonimitas didorong

oleh in order to motive dan because of motive. Motif-motif yang melatar belakangnya tentu persoalan yang membuat mereka ini tidak tenang sehingga memutuskan untuk mengungkapkannya melalui akun menfess tersebut. Sehingga, apa yang mendasari dalam melakukan tindakan tersebut juga menjadi latar belakang tujuan individu dalam melakukan tindakan tersebut juga. Tujuan mereka mengungkapkan ekspresi nya juga karena harapan demi mendapatkan atensi yang diinginkannya dan juga feedback serupa.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adiyanti, M. G., & Sofia, A. (2013). *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral*.
- Andres Kaplan & Michael Haenlein. (2010). *User Of The World, Unite! The Challenges and Opportunities Of Social Media*, Business Horizons.
- Cross, Michael. (2013). *Social Media Security, 1st Edition: Leveraging Social Networking While Mitigating Risk*. Syngress
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang - Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Floyd, K. (2009). *Interpersonal Communication The Whole Story*. New York: McGraw-Hill.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Netherlands: SAGE Publications, Ltd.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McKee, T., and McKee, J.R. (2003). *Biochemistry: The Molecular Basis Of Life*. Edisi III. Boston: The McGraw-Hill. Hal. 68-71.
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta :Sagung Seto.
- West, Richard, Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.

JURNAL

- Agoestin, Mayang Ananda. (2019). *Motif followers dalam mengakses @collegemenfess di media sosial Twitter*. Surabaya: Widya Mandala Catholic University.
- Aushaful Husain, S., & Sartika, R. (2021). *A B S T R A K A R T I K E L I N F O*.
<https://doi.org/10.17509/ijost.v4i1.xxxx>
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). *SELF DISCLOSURE GENERASI Z DI TWITTER*.
<http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/index>
- Fauzia, A. Z. (2019). *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurnia, A. (2018). *AKUN ANONIM DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI DAN FENOMENA AKUN ANONIM DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI DAN EKONOMI EKONOMI (Analisis Wacana pada Akun Instagram Lambe Turah*. Journal Communication Spectrum, 7(2), 0-9.

- Kuswarno, Engkus (2009). *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lewis, B.K. (2010). *Social Media and Strategic Communication : Attitudes and Perceptions Among College Student*. International Journal of Public Relation Society of America.
- Mardiana, L., & Fa'zia Zi'ni, A. (2020). *PENGUNGKAPAN DIRI PENGGUNA AKUN AUTOBASE TWITTER @SUBTANYARL*.
- Zaskya, M., Boham, A., Jackelin, L., & Lotulung, H. (n.d.). *Twitter Sebagai Media Mengungkapkan Diri Pada Kalangan Milenial*.